

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah tahap proses pertumbuhan dan perkembangan personal yang mencakup transformasi psikoseksual serta perubahan dinamika hubungan dengan orang tua dan aspirasi masa depan (Karlina, 2020). Lebih lanjut Karlina (2020) menjelaskan jika remaja juga diidentikan dengan masa peralihan proses menuju kedewasaan. Secara global, jumlah remaja mencapai sekitar 25% dari populasi dunia atau bisa diperkirakan jumlah remaja sekitar 1,9 milyar. Berdasarkan jumlah sensus penduduk tahun 2020 yang dirujuk oleh UNICEF pada tahun 2021, jumlah remaja di Indonesia adalah 46 juta jiwa (Zaly, 2021). Masa peralihan menuju dewasa umumnya terjadi dalam rentang umur sekitar 12 hingga 21 tahun. Selama periode ini individu mengalami perubahan fisik, sosial, dan emosional yang penting untuk perkembangan mereka menjadi dewasa (Karlina, 2020).

Perkembangan adalah serangkaian perubahan psikologis yang berlangsung secara berkelanjutan pada individu, mengarah kedewasaan. Masa remaja ditandai oleh perubahan psikologis, fisik, dan sosial yang cepat, serta seringkali membawa banyak tantangan dan masalah (Karlina, 2020). Perkembangan fisik dapat diukur secara kuantitatif dengan indikator seperti penambahan berat badan, dan ukuran tubuh (Sarwono, 2019). Pada masa remaja anak laki-laki mengalami mimpi basah, sementara anak perempuan mengalami menstruasi. Selain itu, terdapat perubahan dan ciri-ciri seks sekunder seperti pertumbuhan jakun pada laki laki, pertumbuhan bulu kemaluan dan ketiak, serta pembesaran panggul dan payudara pada perempuan (Rosita et al., 2023).

Perubahan sosial sering kali tercermin dalam berbagai pola perilaku, baik yang positif maupun negatif. Perkembangan sosial mengacu pada keterampilan- keterampilan yang memungkinkan individu membangun hubungan yang sehat dengan orang dewasa dan teman sebaya. Keterampilan sosial merupakan aspek emosional yang membantu remaja dalam

mengembangkan perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya, memahami cara berinteraksi dengan orang lain dan berkomunikasi, serta memahami lingkungannya (Sarwono, 2019).

Perkembangan terakhir melibatkan fungsi psikologis, yang mencakup perubahan dalam keterampilan perilaku sosial, moral, emosional, dan intelektual, sesuai dengan penjelasan oleh Sarwono (2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanriyani & Suazim, (2022) terkait dengan perubahan fisik, emosi dan sosial remaja putri didapatkan hasil bahwa pada perubahan fisik; hampir semua responden (90,83%) mengalami perubahan tumbuh rambut sekitar kelamin dan ketiak, pembesaran payudara dan pinggul (88,33%), bertambah tinggi badan (85%) dan mengalami menarche (83,33%). Untuk perubahan emosi didapatkan hasil; sebagian besar responden sudah memiliki ketertarikan kepada lawan jenis (88,3%), mengalami perubahan emosi labil (80%) dan merasa ingin bebas tidak mau diatur (79,50%). Sedangkan untuk perubahan sosial didapatkan hasil sepertiga responden mengaku merasakan wawasan remaja yang semakin luas (74,17%) dan lebih dari setengah sudah melibatkan diri pada kegiatan sosial untuk mendapatkan pengakuan orang lain (52,50%) (Suazini, 2022).

Pada tahap ini, individu telah memasuki masa pubertas, yang merupakan periode dimana perubahan fisik signifikan, perkembangan seksual terjadi, dan umumnya mengalami dorongan untuk mengatasi hambatan dalam hidup. Namun, seringkali hambatan terbesar bagi seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya adalah dirinya sendiri. Salah satu faktor yang menyebabkan perkembangan psikologis tidak menguntungkan adalah citra diri yang negatif (Hendri, 2019).

Konsep diri merupakan gambaran individu yang dinamis dan evaluatif, yang berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian terdahulu sekitar 43,7% remaja memiliki konsep diri yang dapat dikategorikan rendah (Awal et al., 2022). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ekamyati dan Lukitaningtyas (2022) yang menunjukkan bahwa 47% dari responden laki-laki dan 53% responden perempuan memiliki citra

diri yang negatif. Citra diri bukanlah faktor bawaan, melainkan dikembangkan melalui berbagai pengalaman yang bervariasi dan berkesinambungan. Pondasi konsep diri seseorang tertanam sejak masa kanak-kanak, dan menjadi landasan yang mempengaruhi bagaimana mereka bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitar mereka ketika dewasa nanti (Hendri, 2019).

Berdasarkan teori psikososial Erickson (1963) yang dikutip dalam Papita *etal* (2011), masalah konsep diri rendah erat kaitannya dengan remaja yaitu tugas utama generasi muda adalah tahap “krisis” identitas dan peran pada masa remaja. Hal ini sesuai dengan penelitian Qinthara (2021) menunjukkan bahwa sebanyak 77.78% dari responden perempuan dan 22,22% dari responden laki-laki mengalami konsep diri rendah (Journal, 2024). Konsep diri memiliki peran penting dalam kehidupan remaja, dan lingkungan keluarga serta pendidikan orang tua merupakan sumber utama pembentukan citra diri seseorang (Awal et al., 2022).

Keluarga merupakan unit sosial kecil terdiri dari ibu, anak, dan ayah, yang masing-masing mempunyai tujuan dan peran serta fungsinya. Pendidikan awal anak dimulai dengan pola asuh orang tua, yang memungkinkan mereka belajar dari berbagai pengalaman yang diberikan oleh orang tua mereka (Hendri, 2019). Namun, tidak semua orang tua selalu mampu memenuhi peran mereka dengan baik. Terdapat fakta bahwa beberapa orang tua memberikan pengaruh negatif terhadap anak-anak mereka. Fahmi (2021) mengungkapkan bahwa 20% orang tua secara tidak sadar menggunakan kata-kata yang menyakitkan, 27% orang tua tidak mengizinkan anak-anak untuk menyuarakan pendapat atau bertanya, 17% orang tua menelantarkan atau tidak memberikan cukup perhatian kepada anak-anak mereka dan perilaku pengasuhan lainnya tanpa disadari dapat menyebabkan anak mengalami trauma (Winanda et al., 2023).

Verbal abuse kepada anak mencakup segala jenis perkataan atau bahasa yang mengancam, mengintimidasi, meremehkan atau menghina yang dilakukan oleh orang tua secara sengaja ataupun tanpa disadari. Data yang dikumpulkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) *verbal abuse* yang dilakukan orang tua 56% anak mengatakan bahwa mereka sering

dimarahi, 24% anak sering dipelototi atau diawasi secara ketat, 41,86% orang tua menggunakan bentakan dan ancaman untuk menakuti, dan sebanyak 12,44% orang tua merendahkan atau menghina mereka (Zaly, 2021). Kekerasan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang meliputi faktor pengetahuan, ekonomi, pengalaman, lingkungan, keluarga, dan sosial budaya. Fakta ini diperkuat oleh penelitian Fahmi, (2021) data dari KPAI yang dilaporkan oleh *alinea.id*, menunjukkan bahwa hanya 33,8% orang tua yang memiliki pengetahuan memadai tentang pengasuhan anak (Winanda et al., 2023). Oleh karena itu baik pelaku maupun korban *verbal abuse* terhadap anak seringkali tidak memahaminya (Ulya et al., 2023).

Setiap tahun kasus kekerasan verbal terhadap anak di Indonesia mengalami fluktuasi. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari survei yang dilakukan pada bulan Juni 2022 terhadap 25.146 anak di 34 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa anak-anak seringkali dicaci maki oleh orang tua mereka. Dari data tersebut, 56% anak dimarahi, 34% anak dibandingkan dengan teman sebaya, 23% dibentak, dan 13% ditatap. Data yang sama juga mengungkapkan bahwa dari tahun 2011 hingga 2019 dalam kurun waktu 9 tahun, 37.381 pengaduan pelecehan verbal terhadap anak terjadi (KPAI, 2022). Penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa kekerasan verbal (*verbal abuse*) tinggi hingga mencapai 54,8% (Zaly, 2021).

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2020) menunjukkan bahwa mean empirik variabel kekerasan verbal sebesar 86,06 sehingga mean empirik 86,06 yang lebih tinggi dari mean hipotetik juga menunjukkan angka *verbal abuse* yang tinggi (Siregar, 2020). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelecehan verbal dari orang tua dapat berdampak buruk pada perkembangan anak (Ulya et al., 2023). *Verbal abuse* dialami oleh semua kalangan keluarga baik kaya, miskin, artis, pejabat, dan masyarakat biasa. Hasil penelitian tahun 2016 menunjukkan bahwa lebih dari 1 miliar anak di Asia, Amerika Utara, dan Afrika mengalami *verbal abuse* dalam 1 tahun terakhir (Babinski et al., 2020). Pada kawasan Asia Pasifik kekerasan terhadap anak

paling sering terjadi di negara-negara dengan pendapatan menengah kebawah (52,4%), dan pendapatan rendah (36,31%). Sedangkan di negara dengan pendapatan menengah ke atas dan tinggi, prevalensinya lebih rendah 6,41% dan 20,87% (Safitri, 2024).

Dampaknya dapat termanifestasi dalam berbagai cara, anak yang mengalami *verbal abuse* dari orang tuanya dapat menimbulkan citra diri yang negatif, kesulitan belajar di rumah dan di sekolah, memicu gangguan kognitif, menjadi agresif, memiliki masalah dalam hubungan sosial dan lingkungannya, gangguan kepribadian, dan memicu terjadinya depresi hingga berujung pada kematian (Ariani & Asih, 2022). Berdasarkan penelitian Nugraheni (2022) menunjukkan 43,7% anak memiliki citra diri yang rendah (Awal et al., 2022). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Hidayatai (2019) mengungkapkan anak yang mengalami kekerasan verbal memiliki kepribadian introvert sebanyak 50,6%. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan kognitif pada remaja (Sumiyarini, 2019). Dan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2023) juga menunjukkan perilaku agresif berat, yaitu sebanyak 74,4% dan perilaku agresif ringan mencakup sebanyak 25,6% (Putri et al., 2023).

Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua dapat mempengaruhi perilaku seorang remaja. Awal *et al* (2022) menegaskan bahwa ketika orang tua menggunakan kata-kata yang merendahkan seperti menyebut anak mereka bodoh atau jelek, anak-anak mulai menginternalisasi pandangan tersebut, yang berdampak pada citra diri mereka. Oleh karena itu, konsep diri sangat penting bagi remaja karena individu yang memiliki pandangan positif tentang diri sendiri cenderung berpikir positif dan menghindari perilaku yang negatif (Awal et al., 2022). Survei dari stupen yang dilakukan pada tanggal 5 Maret 2024 di SMP Negeri 1 Gamping menunjukkan bahwa terdapat siswa/i mengalami perlakuan *verbal abuse* dari orang tua mereka. Dari 10 siswa/i yang di wawancara, 5 perempuan dan 5 laki-laki kelas VIII, Sebagian besar mengalami bentakan, dimarahi, ancaman, serta kata-kata kasar dari orang tua mereka. Didapatkan 2 murid mengaku bahwa orang tua mereka menyebut mereka bodoh, sementara 1 siswa merasa bahwa apa yang dilakukannya tidak berguna.

Selain itu, ada yang mengatakan bahwa mereka tidak diperbolehkan untuk membantah pembicaraan orang tua mereka dan dihukum jika melawan terdapat 4 murid, serta 3 orang mengalami ucapan kasar saat orang tua mereka marah.

Dengan demikian, penelitian mengenai hubungan *verbal abuse* orang tua dengan konsep diri remaja sangat penting untuk dilakukan. Hal ini karena perlakuan verbal yang negatif dari orang tua, dapat berdampak pada perkembangan konsep diri remaja yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “apakah terdapat Hubungan *Verbal Abuse* Orang Tua dengan Konsep Diri Remaja di SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *Verbal Abuse* Orang Tua dengan Konsep Diri Remaja di SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui demografi siswa/siswi SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta
- b. Diketahui tingkat *verbal abuse* yang dilakukan oleh orang tua
- c. Diketahui konsep diri remaja di SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta
- d. Teridentifikasi keeratan hubungan *verbal abuse* orang tua dengan konsep diri remaja di SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan informasi tentang *verbal abuse* dari perspektif konsep diri dan dapat menerapkan teori dalam kehidupan bermasyarakat serta menambah informasi khususnya mengenai perkembangan ilmu pendidikan jiwa, anak, dan keluarga.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi siswa

Siswa/i SMP Negeri 1 Gamping Yogyakarta dapat mengetahui status konsep dirinya dalam kategori positif atau negatif

b. Bagi Orang Tua

Orang tua tahu tentang *verbal abuse* yang dilakukannya terhadap anak, sehingga orang tua dapat memahami dan menghindari perilaku *verbal abuse*

c. Bagi Sekolah

Meberikan informasi tentang konsep diri pada remaja dan dapat menentukan rencana tindak lanjut dari data tersebut.